HAKIKAT GEREJA: PARTISIPATIF-TRANSFORMATIF

Semoga Demikian!

E. MARTASUDJITA, PR

Orang dapat memperoleh kesan secara spontan bahwa tuntutan Gereja kita untuk bersifat partisipatif dan transformatif muncul sebagai tanggapan atas gerakan demokratisasi dan reformasi sebagaimana diupayakan dengan susah payah dalam masyarakat Indonesia. Dijiwai oleh Konsili Vatikan II yang menghendaki Gereja untuk membuka diri, dan berdialog dengan dunia, perenungan makna partisipasi dan transformasi dalam konteks demokratisasi rupanya penting dan mendesak. Tetapi, benarkah masalah partisipasi dan transformasi itu melulu karena tuntutan eksternal Gereja, yakni dari gerakan reformasi dan demokratisasi dalam masyarakat? Tulisan ini merupakan refleksi eklesiologis yang mau mencari argumentasi teologis: mengapa Gereja bersifat partisipatif dan transformatif. Dalam tulisan ini, kami ingin menunjukkan bahwa masalah partisipasi dan transformasi bukanlah sekadar tuntutan dari luar, tetapi merupakan tuntutan *inherent* dari Gereja sendiri. Dari dirinya sendiri, hakikat Gereja memang bersifat partisipatif dan transformatif dalam konteks misteri keselamatan Allah yang menyejarah.

Untuk menemukan dasar dan argumentasi teologis mengapa Gereja dari dirinya sendiri selalu dan harus partisipatif dan transformatif, kita mencari titik pangkalnya melalui konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II mengenai Gereja, "Lumen Gentium". Berdasarkan refleksi atas misteri Gereja dari "Lumen Gentium" bab I, kita menemukan tiga arah makna teologis dari Gereja yang partisipatif dan transformatif. *Pertama,* menyangkut asal-usul dan identitas Gereja; *kedua,* berhubungan dengan perutusan Gereja; dan *ketiga,* menyentuh hidup Gereja menurut dimensi eskatologisnya.

1. Titik Tolak: "Misteri Gereja", Lumen Gentium Bab I

Kami berpendapat bahwa kita bisa mengembangkan pemikiran makna Gereja partisipatif dan transformatif dengan bertolak dari bab I konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II mengenai Gereja, yakni *Lumen Gentium*. Dalam dokumen ini, tampak sekali bahwa Konsili Vatikan II merefleksikan diri Gereja menurut garis pemahaman sejarah keselamatan Allah.

Lumen Gentium dibuka dengan bab I yang berjudul "Misteri Gereja". Kalau kita menelusuri bab I yang memuat 8 artikel itu, kita akan langsung melihat bagaimana Gereja ditempatkan dalam alur sejarah keselamatan Allah. Gereja dipandang sebagai sakramen keselamatan, yakni "tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG 1). Keselamatan umat manusia itu merupakan rencana dan kehendak Bapa (*lih.* LG 2). Rencana itu mulai dilaksanakan dalam Perjanjian Lama dan memuncak dalam Perjanjian Baru, yakni pada perutusan Yesus Kristus, Putra Bapa. "Demikianlah untuk memenuhi kehendak Bapa, Kristus memulai Kerajaan Sorga di dunia dan mewahyukan rahasia-Nya kepada kita, serta dengan ketaatan-Nya Ia melaksanakan penebusan kita" (LG 3). Ketika karya penyelamatan Allah telah terlaksana dalam Yesus Kristus, Roh Kudus diutus pada hari Pentakosta untuk menguduskan Gereja (*lih.* LG 4). Pada gilirannya, dengan diberi kekuatan dan bimbingan Roh Kudus, Gereja diutus untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah dan mendirikannya di tengah semua bangsa (*lih.* LG 5). Tentang diri Gereja ada aneka gambaran Gereja (*lih.* LG 6) dan seluruh anggota dipersatukan dalam satu tubuh Kristus (*lih.* LG 7). Gereja merupakan perpaduan unsur manusiawi dan ilahi yang dipanggil untuk menempuh jalan Yesus Kristus sendiri, "supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia" (LG 8). LG 8 menutup ajarannya dengan berkata:

> "Sementara itu Gereja diteguhkan oleh daya Tuhan yang telah bangkit, untuk dapat mengatasi sengsara dan kesulitannya, baik dari dalam maupun dari luar, dengan kesabaran dan cinta kasih, dan untuk dengan setia mewahyukan misteri Tuhan di dunia, kendati dalam kegelapan, sampai ditampakkan pada akhir zaman dalam cahaya yang penuh."

Dari alur gagasan Lumen Gentium bab I tersebut, kita dapat menemukan beberapa poin penting sehubungan dengan tema kita:

* Asal-usul, identitas, dan perutusan Gereja bermuara dan mengalir dari misteri Tritunggal Mahakudus sendiri. Dengan kata lain, Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam hidup Allah Tritunggal.
* Gereja berpartisipasi dalam perutusan Kristus, yakni menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.
* Gereja harus menempuh sejarah bersama umat manusia hingga akhir zaman.

Selanjutnya, kita akan mengembangkan ketiga poin tersebut.

2. Dimensi Trinitaris: Makna Partisipasi dan Transformasi menurut Asal-usul dan Identitas Gereja

Eksistensi dan identitas Gereja bertolak dan mengalir dari panggilan dan pilihan Allah. Allah menghendaki agar orang-orang yang dipilih-Nya sejak semula dapat ambil bagian dalam hidup Allah sendiri melalui Putra-Nya Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Surat Efesus dengan jelas menyatakan: "Sebab di dalam Dia, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih, Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya" (Ef 1:4–5). Dengan demikian, seluruh hidup Gereja sebenarnya bermula dan berasal dari kehendak Allah Bapa sendiri yang menghendaki kita untuk mengambil bagian dalam hidup ilahi sebagai anak-anak Allah berkat Yesus Kristus Putra-Nya. Allah sejak semula memang menghendaki untuk "mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup ilahi" (LG 2). Secara khusus, "ambil bagian dalam hidup ilahi" berarti "menyerupai citra Putra-Nya" (LG 2). Selengkapnya, kita menemukan dalam LG 2 rumusan ini: "Adapun semua orang, yang sebelum segala zaman telah dipilih oleh Bapa, telah dikenal-Nya dan ditentukan-Nya sejak semula, untuk menyerupai citra Putra-Nya, supaya Dialah yang menjadi sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29). Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja Kudus." Tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah akhirnya ialah agar manusia ikut ambil bagian dalam hidup Allah dan bersatu dengan-Nya. Panggilan Gereja ada di sana, yakni untuk memberi kesaksian akan tujuan penciptaan itu dan bagaimana tujuan itu dapat dicapai – yang tidak lain ialah melalui Yesus Kristus, Sang Terang para bangsa (*bdk.* LG 1).

Kini, kita perlu memperdalam lebih jauh, apa arti "partisipasi dalam hidup Allah" atau "menyerupai citra Putra-Nya" itu. Kalau kita berpar-

tisipasi dalam hidup Allah, kita dapat bertanya lebih lanjut: apakah dalam diri Allah ada gerakan partisipatif dan transformatif. Dengan kata lain, apakah dalam diri Allah sendiri (sebagai komunitas Tritunggal) ada gagasan "partisipasi dan transformasi". Manakah implikasi soal ini pada teologi penciptaan dan penyelamatan? Dari situlah kita dapat menemukan beberapa argumentasi teologis berkenaan dengan Gereja yang partisipatif dan transformatif.

a. Dinamika Partisipasi dan Transformasi dalam Diri Allah

Pandangan tradisional Gereja sudah jelas, yaitu bahwa Allah pada diri-Nya sendiri tidak berubah sebab Allah itu sudah sempurna-abadi. Inilah ajaran Gereja mengenai *ketidakberubahan Allah* yang senantiasa dipertahankan, sebagaimana tampak dalam Konsili Vatikan I (DS 3001: *simplex omnino et incommutabilis substantia spiritualis*; *bdk.* DS 3024). Gereja meyakini bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri total tidak berubah (*omnino immutabilis*) justru karena kesempurnaan-Nya yang abadi. Kalau begitu, pertanyaannya ialah apakah diri Allah itu hanya statis, berhenti tanpa suatu dinamik sama sekali. Bagaimana dengan pemahaman Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang hidup dalam suatu komunitas kasih yang saling menyerahkan diri dan itu berarti adanya suatu dinamika dalam diri Allah?

Salah seorang teolog besar abad ke-20 yang merenungkan masalah ketidakberubahan dan keberubahan Allah secara baru dan inspiratif adalah Karl Rahner (1904 – 1984). Ia membuat suatu perumusan iman yang bagus yang mendapat dukungan para teolog lain.[1] Rahner mengatakan bahwa *Allah – yang dalam diri-Nya sendiri tidak berubah-berubah pada yang lain.* Pada karangannya yang berjudul "Masalah-masalah kristologi hari ini", ia mengatakan bahwa Allah, yang dalam diri-Nya sendiri tetap tidak berubah, dapat menjadi "dalam yang lain" dan bahwa kedua pernyataan itu sungguh-sungguh dan benar-benar harus dapat dibuat tentang diri Allah yang sama sebagaimana diri-Nya sendiri.[2] Dalam tulisannya yang lain, Rahner menegaskan hal yang sama dengan rumusan yang tampak lebih tegas: "... kemudian kita harus berkata (sebab Allah pada diri-Nya sendiri tidak berubah), bahwa Allah yang tidak berubah dalam diri-Nya sendiri dapat berubah pada yang lain (sebagaimana Ia dapat menjadi manusia)".[3] Penjelasan yang terakhir dari Rahner mempermudah kita dalam menangkap makna akan Allah yang berubah pada yang lain itu, yakni realitas inkarnasi. Realitas iman bahwa Allah (Putra) telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita (*bdk.* Yoh 1:14) menunjuk pada kebenaran diri Allah yang dapat berubah

pada yang lain. Perjanjian Baru menyampaikan pewahyuan kepada kita: "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat" (Gal 4:4). Bahwa Allah dapat dan telah menjadi manusia, yakni Yesus Kristus, memberi jaminan keyakinan iman kita mengenai Allah yang memang dapat berubah pada yang lain. Dengan demikian, perubahan diri Allah selalu harus dilihat dalam konteks hubungan-Nya dengan kita, yakni dalam rangka pewahyuan diri-Nya kepada "yang lain" atau kita. Pada diri-Nya sendiri, Allah memang sudah sempurna abadi dan tidak berubah. Tetapi, Allah berubah pada "yang lain". "Yang lain" di sini ialah "yang bukan Allah", yakni dunia dan segala isinya, terutama manusia, yang adalah ciptaan-Nya. Itulah sebabnya Karl Rahner menekankan "bahwa Ia meski ketidakberubahan-Nya dalam diri-Nya benar-benar dapat menjadi sesuatu. Dia sendiri, Dia di dalam waktu".[4]

Pemikiran Karl Rahner akan Allah yang berubah pada yang lain ini kiranya harus dilihat dalam konsepsi utama teologinya mengenai pewahyuan sebagai pemberian diri Allah *(Selbstmitteilung Gottes)*. Apa yang berubah dari diri Allah pada yang lain tampil atau berlangsung dalam pewahyuan diri Allah kepada kita. Dalam pewahyuan tersebut, Allah menawarkan relasi-Nya kepada manusia. Tawaran relasi itu bukan hanya menyangkut penyampaian pendapat, kehendak, atau rencana Allah, tetapi Diri Allah sendiri. Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada manusia. Itulah isi dari kebenaran iman, yaitu bahwa Allah berubah pada yang lain. Inilah dinamika transformasi dalam diri Allah, yakni bahwa Allah mau mengubah diri dengan memberikan diri-Nya kepada manusia dan bahkan (Sang Putra) mau menjadi manusia agar kita dapat berpartisipasi dalam hidup-Nya. Dalam bahasa Konsili Vatikan II, tawaran pemberian diri Allah yang merupakan isi dari "transformasi Allah" itu dirumuskan sebagai berikut: "Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (*lih.* Ef 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi Daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (*lih.* Ef 2:18; 2Ptr 1:4). Maka, dengan wahyu itu, Allah yang tidak kelihatan (*lih.* Kol 1:15; 1Tim 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (*lih.* Kel 33:11; Yoh 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (*lih.* Bar 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada dinamika partisipasi dan transformasi di dalam diri Allah, tetapi selalu dalam konteks relasi-Nya dengan dunia dan manusia. Tetapi, hubungan Allah dengan dunia sendiri memang sudah termasuk hidup dan hakikat Allah sendiri,[5] sebagaimana tampak dalam relasi trinitaris yang kita kenal dalam sejarah keselamatan Allah. Dalam Syahadat panjang, kita mengimani bahwa Sang Putra yang sejak kekal bersatu dengan Bapa lahir dari Bapa dan demikian pula Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra. Maka, ketiga Pribadi Tritunggal itu mengambil bagian dalam keallahan yang satu dan sama sebagai Allah yang Esa. Selanjutnya, relasi Bapa, Putra, dan Roh Kudus itu diwahyukan ke dalam sejarah dunia, sejarah umat manusia sebagai sejarah keselamatan Allah. Isi sejarah keselamatan Allah itu tidak lain ialah hidup Allah sendiri yang diberikan dan ditawarkan kepada manusia agar manusia ambil bagian di dalam hidup Allah. Hidup Allah sendiri berupa Saling Pemberian Diri Allah antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bapa memberikan diri kepada Putra dan Roh Kudus, Putra juga menanggapi pemberian diri Bapa dengan penyerahan diri kepada Bapa dan Roh Kudus. Demikian pula, Roh Kudus menjawab pemberian diri Bapa dan Putra itu dengan menyerahkan diri kepada Bapa dan Putra. Peristiwa komunikasi yang saling berpartisipasi dalam bentuk penyerahan diri dalam diri Allah Tritunggal itu berlangsung sejak kekal hingga kekal. Itulah komunikasi kasih trinitaris yang menjadi isi hidup dan diri Allah yang diwahyukan dan dinyatakan kepada dunia. Itu berarti komunikasi kasih trinitaris itu masuk dalam rentang sejarah, ruang, dan waktu. Kepastian sampainya tawaran hidup Allah kepada manusia dalam rentang historis itu baru terjadi pada peristiwa Yesus Kristus, tatkala Sang Putra menjadi manusia, wafat dan bangkit, yang merupakan puncak dan pusat sejarah keselamatan Allah sendiri. Dalam rentang sejarah keselamatan Allah itu, Allah yang diwahyukan melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus kepada dunia *terus menjadi* ("bertransformasi") dalam seluruh perjalanan sejarah, hingga mencapai kepenuhannya pada akhir zaman, saat mana "Allah menjadi semua di dalam semua" (1Kor 15:28).

b. *Penciptaan sebagai Pewahyuan Kasih Tritunggal*

Refleksi dalam teologi penciptaan memberikan dua pertimbangan dasar yang menunjuk bahwa gagasan partisipasi termasuk pada makna penciptaan dunia dan manusia. *Pertama,* dari segi tujuan penciptaan, sebagaimana sudah disinggung di atas, manusia diciptakan agar dapat

berpartisipasi dalam hidup Allah. Dalam seluruh tata ciptaan, jelaslah bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling utama dan luhur (*lih.* GS 12). Sementara itu, menurut Konsili Vatikan II, makna paling luhur dari martabat manusia ialah pada panggilannya "untuk memasuki persekutuan dengan Allah" (GS 19). Dengan demikian, manusia diciptakan agar manusia dapat berpartisipasi dalam kemuliaan kasih-Nya. Kemuliaan atau kepenuhan kasih Allah itu adalah apa yang telah kami sebut di depan dengan komunikasi kasih trinitaris.

Kemuliaan kasih antara Bapa dan Putra dan Roh Kudus itulah yang dinyatakan dalam seluruh penciptaan, sedemikian rupa sehingga seluruh ciptaan memang memancarkan kemuliaan dan kepenuhan kasih Allah. Kitab Suci berkali-kali mewartakan bahwa kasih dan kemuliaan Allah memenuhi seluruh ciptaan (*lih.* Mzm 33:5 *bdk.* Mzm 19:2; 72:19; Yes 6:3). Paulus juga meyakini bahwa kasih dan kemuliaan Allah sebenarnya sudah dinyatakan melalui seluruh karya-Nya sejak dunia diciptakan (*bdk.* Rm 1:20). Demikianlah, manusia diciptakan bagi suatu panggilan berdialog dengan Sang Pencipta dalam suatu dialog kasih, dalam mana Allah menawarkan diri-Nya sebagai komunitas kasih Tritunggal kepada manusia, dan manusia ditantang untuk menanggapi tawaran kasih itu. Tanggapan manusia terhadap tawaran kasih Tritunggal itu akhirnya menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus yang adalah Sang Putra yang menjelma menjadi manusia memberikan jawaban yang utuh, penuh, dan sempurna atas tawaran pewahyuan kasih Allah itu. Dengan bagus, Gaudium et Spes memberikan komentarnya tentang hal itu:

> "Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. Sebab Adam, manusia pertama, menggambarkan Dia yang akan datang, yakni Kristus Tuhan. Kristus, Adam yang Baru, dalam perwahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur. Maka tidak mengherankan pula, bahwa dalam Dia kebenaran-kebenaran yang diuraikan di atas mendapatkan sumbernya dan mencapai puncaknya. Dialah 'gambar Allah yang tidak kelihatan' (Kol 1:15). Dia pulalah manusia sempurna, yang mengembalikan kepada anak-anak Adam citra ilahi yang telah ternodai sejak dosa pertama. Karena dalam Dia kodrat manusia disambut, bukannya dienyahkan, maka dalam diri kita pun kodrat itu diangkat mencapai martabat yang amat luhur" (GS 22).

Tampaklah di sini bahwa penciptaan dalam teologi kristiani tidak pernah dapat dan boleh dipisahkan dari teologi penebusan atau soteriologi. Sudah sejak semula, Allah melaksanakan penciptaan dalam rangka penebusan atau penyelamatan dalam Kristus.

Pertimbangan *kedua* tentang gagasan partisipasi dalam teologi penciptaan tampak dalam "bagaimana Allah menciptakan manusia". Kitab Kejadian mewahyukan kepada kita bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut *citra-Nya*. "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi'. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej 1:26–27). Pikiran dasar tentang gambar atau citra dalam dunia Timur Tengah kuno merupakan gagasan representasi, penghadiran, atau "tindakan mewakili". Itu berarti, gagasan manusia sebagai citra atau gambar Allah tidak menunjuk pada masalah keunggulan manusia (misalnya akal budinya) dibandingkan makhluk ciptaan lainnya, tetapi pada kedekatan manusia pada Allah, dalam mana Allah memberikan kemungkinan bagi manusia untuk berpartisipasi dalam kuasa Allah guna menguasai dunia. Kalau manusia diciptakan menurut citra Allah, kecitraallahan yang dimiliki manusia itu menjadi martabat manusia yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam penguasaan Allah atas ciptaan. Dengan demikian, penguasaan manusia atas alam-lingkungan harus selalu dipahami dalam hubungannya dengan Allah dan juga tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan dari Allah sendiri. Kecitraallahan yang dimiliki manusia itu akhirnya mendapatkan kepenuhan dan puncaknya dalam diri Yesus Kristus yang adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kol 1:15).

Dari dua pertimbangan teologis dalam refleksi kita akan penciptaan ini, jelaslah sudah bagi kita bahwa gagasan partisipasi melekat kuat dan *inherent* dengan tujuan penciptaan dan bagaimana manusia diciptakan oleh Allah.

c. *Ciri Partisipasi dan Transformasi dalam Karya Penyelamatan Allah*

Kami telah menegaskan bahwa teologi penciptaan dan teologi keselamatan tidak pernah boleh dipisahkan. Dalam alur pemikiran sejarah keselamatan Allah, keduanya merefleksikan tindakan Allah yang satu

dan sama yang menghendaki keselamatan semua orang (*bdk.* 1Tim 2:4). Tindakan penyelamatan Allah yang berlangsung dalam sejarah sudah diimani sejak Perjanjian Lama dan mengalami puncak pelaksanaannya dalam peristiwa Yesus Kristus pada masa Perjanjian Baru. Refleksi atas teologi keselamatan juga menunjukkan dengan jelas bahwa gagasan "partisipasi dan transformasi" merupakan gagasan yang *inherent* dalam peristiwa penyelamatan Allah.

Konsili Vatikan II melihat bagaimana sejak semula manusia diarahkan kepada janji keselamatan. Kita kutip DV 3 yang berkata:

> "Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya (*lih.* Yoh 1:3) serta melestarikannya, dalam makhluk-makhluk senantiasa memberikan kesaksian tentang diri-Nya kepada manusia (*lih.* Rm 1:19–20). Lagi pula karena Ia bermaksud membuka jalan menuju keselamatan di sorga, Ia sejak awal mula telah menampakkan Diri kepada manusia pertama. Setelah mereka jatuh, dengan menjanjikan penebusan Ia mengangkat mereka untuk mengharapkan keselamatan (*lih.* Kej 3:15). Tiada putus-putusnya Ia memelihara umat manusia, untuk mengurniakan hidup kekal kepada semua, yang mencari keselamatan dengan bertekun melakukan apa yang baik (*lih.* Rm 2:6-7)."

Dalam kutipan itu, para Bapa Konsili memberi makna keselamatan pada kurnia hidup kekal yang sebenarnya berisi persekutuan dengan Allah (*bdk.* DV 2; LG 2). Apakah hidup kekal itu? Dalam doa Yesus pada Injil Yohanes, Ia bersabda: "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yoh 17:3). Arti "mengenal Allah" dalam Injil Yohanes bukanlah hanya sekadar mengetahui dalam pikiran dan kepala, tetapi lebih dari itu: mengakui dan memiliki kesatuan hubungan dengan Allah. Dengan demikian, keselamatan memuat makna bahwa manusia memiliki hubungan dan bahkan persekutuan hidup dengan Allah. Di situ, manusia berpartisipasi dalam hidup Allah sendiri dan membentuk komunitas bersama dengan Allah.

Realisasi pemenuhan sejarah keselamatan Allah dimulai dengan panggilan Abraham, Bapa bangsa umat Perjanjian Lama. Umat Perjanjian Lama mengalami Yahwe sebagai Allah Sejarah yang terlibat dengan suka-duka, kegembiraan, dan penderitaan umat-Nya. Ketika Allah menampakkan Diri kepada Musa dalam rupa semak duri yang menyala (*lih.* Kel 3), Allah menampilkan Diri sebagai Allah yang peduli dengan nasib dan penderitaan umat-Nya. "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah

mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka" (Kel 3:7). Seluruh dinamika hubungan Allah dan umat Israel diikat dalam suatu perjanjian, yang intinya adalah bahwa Yahwe menjadi Allah-Israel dan Israel menjadi umat Allah. Sabda Tuhan pada Musa, ketika Tuhan Allah mengutus Musa untuk menuntun umat Israel keluar dari Mesir, memberi arah hidup umat Israel: "Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Allahmu yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir" (Kel 6:6). Dalam bahasa lain, kita bisa mengatakan bahwa tujuan ikatan perjanjian itu ialah kehidupan bersama yang penuh kedamaian dan kasih antara Yahwe dan umat-Nya. Pembebasan atau penyelamatan yang dialami umat Israel bukanlah konsekuensi logis dari hidup bangsa Israel sebagai umat Allah, melainkan melulu karena kasih karunia Allah. Inisiatif dan tawaran keselamatan yang berupa kesatuan hidup umat dan Allah itu datang dari Allah dan bukan jasa umat Israel. Berkali-kali bangsa Israel tidak setia pada perjanjian itu sehingga Allah sendirilah yang berinisiatif untuk memperbarui perjanjian itu (*bdk.* Yer 31). Itulah Perjanjian Baru yang akan terlaksana pada kedatangan Yesus Kristus. Tampaklah di sini bahwa gagasan keselamatan, sebagaimana dialami umat Israel, merangkum makna partisipasi dan transformasi. Umat Israel diundang oleh Allah untuk ambil bagian dalam persekutuan hidup dengan-Nya sebagai umat Tuhan menurut ikatan perjanjian. Persekutuan hidup dengan Allah itu membawa suatu perubahan hidup (transformasi) yang membebaskan umat dari penindasan Mesir.

Gagasan "partisipasi dan transformasi" melekat erat dengan misteri inkarnasi dan misteri Paska Yesus Kristus, yang menjadi pokok keselamatan seluruh umat manusia (*bdk.* Ibr 5:9; Kis 4:12). Penjelmaan Sang Sabda menjadi manusia berarti suatu peristiwa partisipasi Allah dalam kemanusiaan kita. Dengan menjadi manusia, Sang Putra mengambil bagian dalam hidup manusia menurut segala segi dan konsekuensinya, kecuali dalam hal dosa. Mengapa Putra menjadi manusia? Jawabannya juga bersangkut paut dengan soal partisipasi. Injil Yohanes memberikan jawaban: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Dalam bahasa yang sedikit lain, Paulus berkata: "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2Kor

8:9). Kedua kutipan ini menunjuk realitas iman yang sama, yaitu bahwa Sang Putra yang menjadi manusia berpartisipasi dalam kemanusiaan kita agar kita manusia bisa mengambil bagian dalam keilahian-Nya.

Refleksi dalam soteriologi kristiani berpusat pada penebusan umat manusia oleh Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Misteri Paska berintikan pada peristiwa pendamaian Allah dan umat manusia berkat darah Kristus yang tersalib (Kol 1:20; *bdk.* Rm 5:10–11). Dengan wafat-Nya, Kristus berpartisipasi dalam nasib tragis manusia oleh karena kuasa maut, yakni kematian. Dengan kebangkitan-Nya, Kristus mengalahkan kuasa maut dan kematian, sehingga kini manusia beroleh jalan masuk untuk berpartisipasi dalam hidup Allah. Dalam pembaptisan yang kita terima, peristiwa partisipasi kita dengan wafat dan kebangkitan Kristus itu begitu jelas ditampakkan. "Dengan demikian, kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rm 6:4–5). Dengan partisipasi, terjadilah suatu transformasi atau perubahan. Karena kita mengambil bagian dalam wafat dan kebangkitan Kristus, kita pun diubah, yakni diperdamaikan kembali dengan Allah, diampuni, dan hidup sebagai manusia dan ciptaan baru (2Kor 5:17; Ef 2:15). Demikianlah gagasan "partisipasi" mengandung makna solidaritas dan dengan sendirinya berdaya pada segi transformatif.

Gagasan partisipasi dan transformasi juga memberi isi pada realitas iman bahwa kita adalah anak-anak Allah. Berkat pencurahan Roh Kudus, kita menjadi anak-anak Allah. "Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu, kita berseru: 'ya Abba, ya Bapa!'. Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rm 8:15–16). Kita menjadi anak-anak Allah bukan karena hakikat kita, melainkan melulu dalam arti berpartisipasi dalam keputraan Yesus Kristus. Satu-satunya Anak Allah menurut hakikatnya hanyalah Yesus Kristus. Kita menjadi anak-anak Allah melulu "karena iman di dalam Yesus Kristus" (Gal 3:26). Apa artinya menjadi anak-anak Allah? Paulus menunjuk makna keputraallahan kita dengan jelas: "Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan

Kristus" (Rm 8:17). Maka, kalau dikatakan bahwa kita dipanggil untuk menjadi secitra dengan Putra Allah, itu berarti bahwa kita dipanggil untuk ambil bagian dalam keputraallahan Yesus Kristus. Berpartisipasi sebagai anak-anak Allah berarti menjadi ahli waris akan janji Allah, yaitu keselamatan itu sendiri.

Sampai di sini, kita telah menelusuri makna partisipasi dan transformasi dalam misteri penyelamatan Allah. Kita dapat menyimpulkan bahwa gagasan partisipasi dan transformasi memang erat melekat secara *inherent* dengan makna karya penyelamatan Allah sendiri dalam sejarah.

3. Dimensi Misioner: Perutusan Gereja dalam Proyek Kerajaan Allah

Dipandang dari segi perutusannya, Gereja juga bersifat partisipatif dan transformatif. Dengan kata lain, makna partisipasi dan transformasi termasuk bagian esensial dari perutusan Gereja. Kita bisa bertolak dari Konsili Vatikan II yang berkata: "Oleh karena itu, Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia Pendirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati, dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua bangsa. Gereja merupakan benih dan awalmula Kerajaan itu di dunia." (LG 5). Kita bisa menggali makna partisipasi dan transformasi dari pernyataan Vatikan II ini dalam dua langkah. *Pertama*, Gereja menerima perutusan dari Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah semua bangsa; *kedua*, Gereja dipandang sebagai benih dan awal mula Kerajaan Allah di dunia.

a. *Kerajaan Allah sebagai Allah yang Datang*

Perutusan Gereja dinyatakan dengan jelas dalam perintah Tuhan: "Karena itu, pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19–20). Dalam tulisan Lukas, perutusan Gereja dilukiskan sebagai perutusan untuk menjadi saksi (Luk 24:48; Kis 1:8), yakni saksi mengenai apa yang tertulis dalam Kitab Suci dan digenapi oleh Yesus: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada

segala bangsa, mulai dari Yerusalem" (Luk 24:46–47). Apa yang diajarkan Yesus kepada para murid dan harus menjadi kesaksian para murid bagi segala bangsa? Jawabannya jelas: Kerajaan Allah. "Sesudah Yohanes ditangkap, datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: 'Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!'" (Mrk 1:14–15). Kerajaan Allah merupakan tema utama dan pokok pewartaan Yesus. Seluruh hidup Yesus diabdikan bagi pewartaan tentang Kerajaan Allah itu. Hanya saja, Gereja mengalami bahwa Kerajaan Allah yang dahulu diwartakan oleh Yesus itu sebenarnya sudah terlaksana dan terjadi dalam diri Yesus Kristus sendiri. Akibatnya, terjadilah suatu pergeseran, dari Yesus Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah menjadi Yesus Kristus yang diwartakan. Dari seluruh alur perutusan, tampaklah bahwa Gereja sebenarnya berpartisipasi dalam perutusan Yesus Kristus yang diberikan oleh Bapa. Bapa mengutus Yesus Kristus untuk mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah bagi dunia. Lalu, Yesus Kristus yang wafat, bangkit, dan naik ke sorga kini ganti mengutus Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah yang telah Ia genapi sendiri itu bagi dunia sepanjang sejarah (*bdk.* Yoh 20:21). Dengan demikian, Gereja menempatkan diri dalam arus penghadiran Kerajaan Allah bagi dunia sepanjang sejarah. Sebelum sejarah berakhir, perutusan Gereja itu belum juga berhenti.

Kami melihat bahwa Kerajaan Allah sendiri yang kini dihadirkan dan diwartakan oleh Gereja bagi dunia memiliki makna teologis yang "transformatif". Gagasan tentang Kerajaan Allah sebenarnya menunjuk pada paham mengenai Allah yang datang, yakni Allah yang mendatangi umat manusia, Allah yang "menjadi" dalam sejarah manusia. Kita bisa mengikuti pandangan P. Schoonenberg yang berkata: "Menjadinya Allah pada yang lain, pada manusia, dirangkum dalam Perjanjian Baru sebagai Kedatangan Kerajaan-Nya atau Pemerintahan-Nya. Pemerintahan ini, bila dipahami secara aktif, adalah Allah sendiri sebagai Penguasa (Raja). Allah yang dalam diri-Nya sendiri ada kekal-abadi juga sedang datang: 'Dia yang ada, Dia yang sudah ada' ialah sekaligus 'Dia yang akan datang' (Why 1:8; 4:8)".[6] Di sini, Schoonenberg mau menjelaskan bahwa Allah itu masih menjadi, bukan menjadi dalam diri-Nya sendiri melainkan menjadi pada yang lain. Gagasan ini tentu saja ada dalam konteks pembahasan mengenai keberubahan Allah pada yang lain, sebagaimana telah kita singgung di atas. Pada alur gagasan ini, Kerajaan Allah sebagaimana diwartakan dan dihadirkan oleh Yesus Kristus di dunia sebenarnya merupakan misteri Allah yang sedang datang dan menjadi pada dunia. Dengan kedatangan Kerajaan Allah,

Allah "bertransformasi", yakni datang dan menjadi pada dunia, sedemikian rupa sehingga dunia dan manusia dapat ambil bagian dalam Pemerintahan-Nya.

Kedatangan Kerajaan Allah sebagaimana dimohon dalam doa Bapa Kami menunjuk pada realitas iman bahwa Allah dimohon untuk menyatakan kekuasaan dan pemerintahan-Nya serta mewujudkan-Nya dalam rangka hidup dunia.[7] Lalu, sejarah dunia menjadi proses penyataan dan perwujudan diri Allah yang datang dan menjadi bagi manusia dan dunia, yang arah tujuannya ialah "Allah menjadi semua di dalam semua" (1Kor 15:28). Proses yang menjadikan Allah menjadi semua di dalam semua itulah yang sebenarnya kini terus berlangsung di dalam sejarah. Proses itu pulalah yang menjadi makna "Allah yang bertransformasi pada dunia". Proses itu merupakan proses penghadiran Kerajaan Allah yang menjadi satu-satunya proyek hidup Yesus dalam hidup publik-Nya. Dengan peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus mewahyukan diri-Nya sebagai yang menggenapi dan memenuhi Kerajaan Allah yang dulu Ia wartakan itu. Berkat terang Roh Kudus, Gereja menyadari hal ini. Kini, Gereja mengemban tugas untuk mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah bagi dunia sebagaimana telah digenapi dalam Yesus Kristus.

b. Gereja sebagai Benih dan Awal Mula Kerajaan Allah

Para Bapa Konsili mengajarkan bahwa Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan Allah (*lih.* LG 5). Namun, para Bapa Konsili tentu saja tidak pernah memaksudkan bahwa Gereja identik dengan Kerajaan Allah sendiri. Fokus seluruh misteri sejarah penyelamatan Allah bukanlah Gereja, tetapi Allah yang datang ke dalam sejarah dan menyelamatkan umat manusia melalui diri Yesus Kristus. Sang penyelamat bukanlah Gereja melainkan Allah sendiri yang dalam Kristus datang dan hadir bagi kita. Maka, realitas Kerajaan Allah sebagai Allah sendiri yang datang jauh lebih besar daripada Gereja. Kerajaan Allah itu berdaya dan efektif dalam dunia dan manusia secara keseluruhan dan bukan hanya dalam Gereja saja. Meskipun begitu, Gereja boleh disebut sebagai benih dan awal mula Kerajaan Allah. Artinya, Gereja menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah itu. Dengan istilah "tanda", ditunjukkan bahwa Kerajaan Allah ditampakkan dan dihadirkan dalam Gereja justru karena Gereja merupakan komunitas umat beriman yang menanggapi dan mengakui Yesus Kristus yang menggenapi Kerajaan Allah itu. Dalam Gereja, Kerajaan Allah itu sudah mulai dirintis berkat kehadiran Kristus dalam Roh Kudus yang menghidupkan

dan menjiwai Gereja. Jadi, poin yang menentukan mengapa Gereja boleh dipandang sebagai benih dan awal mula Kerajaan Allah bukanlah diri Gereja sendiri melainkan Yesus Kristus yang hadir dan hidup dalam Gereja. Dalam Kristuslah Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan Allah, sebagaimana dalam Kristuslah Gereja bagaikan sakramen (*lih.* LG 1).

Kini, kita dapat menyatakan bahwa perutusan Gereja terletak dalam misi untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan diri dan tindakan Allah sendiri yang sedang *datang* dan *menjadi* dalam dunia ini. Dengan demikian, gagasan tentang Kerajaan Allah merupakan gagasan dinamis yang berhubungan dengan diri Allah yang transformatif pada dunia. Kalau perutusan Gereja merupakan partisipasi dalam perutusan Yesus Kristus, maka isi perutusan yang diemban Gereja menurut hakikatnya bersifat transformatif sebab penghadiran Kerajaan Allah merupakan penghadiran diri Allah yang menjadi atau yang "bertransformasi".

4. Dimensi Eskatologis: Gereja Menghayati Sejarah Bersama Masyarakat

Masa Gereja bisa dirumuskan menurut kata-kata malaikat kepada para murid ketika Yesus naik ke sorga: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kis 1:11). Dengan kata lain, masa Gereja terbentang sejak kenaikan Yesus ke sorga hingga kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman. Masa antara kenaikan Yesus ke sorga dan kedatangan-Nya yang kedua kali dalam kemuliaan pada akhir zaman merupakan zaman Gereja, saat Gereja dipanggil dan diutus bagi dunia untuk menjadi tanda yang menghadirkan Kerajaan Allah yang telah dipenuhi dalam Yesus Kristus. Maka, hidup Gereja sebenarnya ditandai dengan tegangan antara "sudah" hadirnya Kerajaan Allah di dunia sebagaimana tampak dalam diri Yesus Kristus dan "belum" penuhnya pelaksanaan keselamatan universal atas alam semesta yang memang baru akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman nanti. Di satu pihak, Gereja sudah mulai mencecap keselamatan yang datang dari Allah dalam Kristus. Di lain pihak, kepenuhan dan penyelesaian seluruh keselamatan atas umat manusia itu baru terjadi pada akhir zaman, saat mana segala sesuatu diperbaharui secara sempurna dalam Kristus (*bdk.* Kis 3:21; Kol 1:20).

Para Bapa Konsili menekankan sifat eskatologis dari hidup Gereja ini dengan berkata:

> "Jadi, sudah tibalah bagi kita akhir zaman (*lih.* 1Kor 10:11). Pembaruan dunia telah ditetapkan, tak dapat dibatalkan, dan secara nyata mulai terlaksana di dunia ini. Sebab, sejak di dunia ini, Gereja ditandai kesucian yang sesungguhnya meskipun tidak sempurna. Tetapi, sampai nanti terwujudkan langit baru dan bumi baru, yang diwarnai keadilan (*lih.* 2Ptr 3:13), Gereja yang tengah mengembara, dalam sakramen-sakramen serta lembaga-lembaganya yang termasuk zaman ini, mengemban citra zaman sekarang yang akan lalu" (LG 48).

Zaman akhir itu memang sudah tiba, yakni ditandai dengan kedatangan Yesus Kristus (*bdk.* Ibr 1:2). Maka, Gereja kini hidup pada zaman akhir sampai zaman ini secara universal sungguh diakhiri, yakni tatkala "kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua" (1Kor 15:28). Dengan demikian, Gereja hidup dalam masa atau waktu, dalam mana Allah sedang melaksanakan proyek pembaharuan segala sesuatu di dunia ini dalam Kristus hingga penyelesaiannya, yakni saat datangnya langit dan bumi yang baru (*bdk.* 2Ptr 3:13). Dalam masa itu, Gereja diundang untuk berpartisipasi dalam proyek pembaharuan atau transformasi yang diselenggarakan oleh Allah itu, yakni membangun dunia "yang lebih baik dalam kebenaran dan keadilan" (GS 55).

Penegakan dan penghadiran Kerajaan Allah di dunia yang menjadi proyek Allah itu merangkum seluruh umat manusia. Gereja yang berpartisipasi dalam proyek penghadiran Kerajaan Allah itu tentu saja hidup dan berjuang bersama umat manusia. Gereja bukanlah komunitas umat di luar masyarakat melainkan merupakan bagian dari masyarakat. Yang menjadi kegembiraan dan kesusahan masyarakat juga menjadi kegembiraan dan kesusahan Gereja pula (*bdk.* GS 1). Maka, seluruh usaha Gereja yang ingin bersatu dan bersama masyarakat hanya mempunyai satu tujuan: "supaya datanglah Kerajaan Allah dan terwujudlah keselamatan segenap bangsa manusia" (GS 45). Namun, untuk mewujudkan keselamatan itu bersama masyarakat dunia, Gereja ingin "mengikatkan diri pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-harian dijumpai-Nya [Kristus]" (AG 10). Demikianlah dalam menghayati panggilan dan perutusannya untuk berpartisipasi dalam proyek transformasi sejarah dan dunia yang dilakukan oleh Allah, Gereja berjuang bersama seluruh masyarakat dan

dinamikanya. Gereja hadir dalam dunia bukan dengan "ikut hanyut", apalagi kehilangan arah dengan dunia, melainkan Gereja ingin hadir dalam dunia sebagai sakramen, yakni "tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia" (LG 1), di mana Gereja "memberi suatu bayangan tentang zaman baru" (GS 39). Dengan demikian, Gereja dipanggil dan diutus untuk menemani segenap umat manusia dalam gerak hidup sejarahnya untuk terus berproses tiada henti menuju tatanan kehidupan bersama yang penuh keadilan, kebenaran, dan kedamaian hingga kepenuhannya di akhir zaman nanti.

Meskipun sebagai kawanan kecil dan mungkin tidak berarti di tengah masyarakat dunia, Gereja perlu senantiasa menyadari panggilan dan perutusannya yang luhur, yakni menjadi tanda yang menghadirkan Kerajaan Allah yang telah digenapi dalam Yesus Kristus bagi dunia. Gereja memberikan kesaksian makna Kerajaan Allah yang tumbuh seperti biji sesawi. "Hal Kerajaan itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih yang ada di bumi. Tetapi, apabila ia ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi besar dari pada segala sayuran yang lain dan mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya" (Mrk 4:31–32). Demikianlah misteri kehadiran Kerajaan Allah di dunia sebagaimana diwartakan dan dihadirkan oleh Gereja tumbuh pelan-pelan, dari kecil dan tidak berarti. Akan tetapi pada saatnya, daya kekuatan transformasi yang ditumbuhkan menjadi daya hidup dan kekuatan bagi umat manusia.

Di sini, kita dapat melihat bagaimana masa hidup Gereja berada pada masa Allah yang sedang mentransformasi umat manusia sepanjang sejarah hingga akhir zaman. Gereja hidup dalam rentang ruang dan waktu, dalam mana Allah melaksanakan proyek pembaruan atau transformasi yang berupa penghadiran Kerajaan Allah yang telah digenapi oleh Kristus tetapi harus menempuh perjalanan dalam sejarah seluruh umat manusia hingga kepenuhan final-definitifnya pada akhir zaman. Di situ, Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam proyek itu sebagai tanda, benih dan awal mula Kerajaan Allah di dunia, yang harus tumbuh dan berkembang menjadi besar di tengah dan bersama umat manusia. Tampaklah di sini bahwa gagasan partisipasi dan transformasi dalam Gereja memang melekat *inherent* juga pada masa atau saat hidup Gereja sendiri.

Penutup

Kita kembali ke pertanyaan awal: mengapa Gereja harus bersifat partisipatif dan transformatif? Ternyata, suatu studi dan telaah atas asal-usul, identitas, perutusan, dan masa hidup Gereja menunjukkan bahwa Gereja dari dirinya sendiri memang bersifat partisipatif dan transformatif. Sifat partisipatif dan transformatif Gereja itu bukanlah sekadar usaha penyesuaian diri dengan tuntutan masyarakat atau tempelan dari luar, tetapi justru datang dari dalam diri Gereja sendiri. Dari dirinya sendiri, adanya Gereja, identitas, dan perutusannya bersangkut paut secara *inherent* dengan soal partisipasi dan transformasi ini, yakni dalam konteks penghadiran karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi dunia sepanjang sejarahnya.

CATATAN

1 Seperti P. Schoonenberg dalam *Auf Gott hin denken* (Wien-Freiburg-Basel: Herder, 1986), hlm.69–81.

2 K. Rahner, *Schriften zur Theologie I*, hlm. 202, catatan kaki 2.

3 K. Rahner, *Schriften zur Theologie IV*, hlm. 147, catatan kaki 3.

4 *Ibid.*

5 *Bdk.* P. Schoonenberg, "Gott aendert sich am andern", dalam *Auf Gott hin denken*, hlm. 74.

6 *Ibid.*, hlm. 71.

7 *Bdk.* J. Gnilka, *Jesus von Nazaret. Botschaft und Geschichte*, hlm. 142st.

DAFTAR PUSTAKA

Gnilka, J.,
1993 *Jesus von Nazaret. Botschaft und Geschichte*. Freiburg: Herder.

Neuner, P.,
1995 Ekklesiologie - Die Lehre von der Kirche, dlm. W. Beinert (ed.), *Glaubenszugaenge. Lehrbuch der Katholischen Dogmatik*, jilid 2. Paderborn: Ferdinan Schoeningh, hlm. 401–578.

Rahner, K.,
1958 Probleme der Chistologie von heute, dlm. *Schriften zur Theologie* I. Einsiedeln: Benziger, hlm. 169–222.
1964 Zur Theologie der Menschwerdung, dlm *Schriften zur Theologie* IV. Einsiedeln: Benziger, hlm. 137–155.
1984 *Grundkurs des Glaubens. Einfuehrung in den Begriff des Christentums*. Freiburg: Herder.

Schoonenberg, P.,
1984 Zur Trinitaetslehre Karl Rahners, dlm. E. Klinger (ed.), *Glaube im Prozess. Christsein nach dem II. Vatikanum*. FS: K. Rahner, Freiburg, hlm. 471–491.
1986 *Auf Gott hin denken*. Wien-Freiburg-Basel: Herder.